BAB IV

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN ANWAR SUTOYO BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Dalam bab-bab sebelumnya, penulis telah menguraikan dan membahas beberapa pilar pemikiran Anwar Sutoyo mengenai bimbingan-konseling Islam dan selanjutnya dalam bab IV ini penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana pemikiran Anwar Sutoyo tentang bimbingan – konseling Islam dan implementasinya bagi pengembangan dakwah Islam.

A. Tinjauan Kritis Pemikiran Anwar Sutoyo bagi Bimbingan dan Konseling Islam

> Setiap anak manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan fitrah oleh dzat Yang Maha Menciptakan. Salah satu fitrah yang ada pada manusia, di samping fitrah jasmani, rohani dan nafs adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bersumber dari fitrah itulah manusia cenderung berbuat baik, menolong sesama dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Tetapi dalam kenyataannya yang banyak terjadi justru sebaliknya.
>
> Banyak individu usia remaja bahkan dewasa yang seharusnya telah mampu bertindak sesuai norma sosial, hukum dan agama justru berbuat sebaliknya. Perilaku minum-minuman keras, pencurian, pelacuran, perampokan, perkosaan bahkan terhadap saudara, orang tua dan anak kandung sendiri, korupsi dan manipulasi serta pembunuhan sadis yang dilakukan oleh individu-individu yang relatif terdidik mengindikasikan bahwa fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap individu sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik. (Sutoyo,2009:195).

Penulis setuju dengan pernyataan Anwar Sutoyo yang mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling Islam dibutuhkan untuk meluruskan manusia. Hal itu dikarenakan manusia memiliki nafsu. Jadi,

walaupun ia telah dibekali iman sejak lahir, tidak kemungkinan ia dapat berbuat yang kurang baik yang dapat merusak diri sendiri, orang tua, bahkan bangsa. Selain bimbingan dan konseling Islam yang merupakan pembentengan dari luar, pembentengan dari pihak keluarga (orang tua) tak kalah pentingnya. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak, dari bayi sampai sebelum nikah. Namun, dalam mendidik anak, tidak bisa disamaratakan antara usia anak-anak dengan usia remaja. Seperti ketika sudah memasuki remaja, dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan cara didekati, diajak ngobrol dengan baik dan dianggap sebagai teman sebaya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Lubis (2007: 126-127) yang mengemukakan bahwa semua anak cucu Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya. Keterangan *nas* dalam hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’an surat ar-Rum (30) ayat 30. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika pada akhirnya manusia tidak beragama tauhid lagi itu karena pengaruh lingkungan. Lebih lanjut, Muhammad Fadil al-Jamali mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni (fitrah). Fitrah itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Arifin (2011:5) menegaskan bahwa manusia memiliki karakteristik tersendiri sebagai identitasnya, yaitu fitrah atau kesucian sebagai sifat asal yang merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi dan prinsipil yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Fitrah itulah yang membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran (*hanif*). Kebaikan, kesucian dan kebenaran yang dimaksud itu tidak lain ialah tunduk dan pasrah kepada Ilahi dengan cara mengikuti hukum-hukumnya. Manusia dengan fitrah kejadiannya, tidak lain hanya untuk mengabdi atau menyembah semata-mata dan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, apabila manusia tunduk kepada fitrah kejadiannya, pasti ia akan memihak kepada Islam sebagai agama yang berisi tuntunan dan petunjuk-petunjuk Tuhan melalui Nabi Muhammad saw, yang keseluruhannya tercakup dalam al-Qur'an. Bahkan Islam itu sendiri cocok dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang benar di sisi Tuhan dan barang siapa yang tidak memihak kepadanya (Islam) pasti ia tidak akan diterima oleh Tuhan.

Menurut Faqih (2001: 58) fitrah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak baik. Maka dari itu, manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang dapat mencemari fitrahnya. Problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling Islam. Individu dibantu menemukan fitrahnya,

sehingga dapat selalu dekat dengan Allah. Selain itu juga dibimbing untuk mengembangkan dirinya agar mampu memecahkan masalah kehidupannya dan dapat melakukan *self counseling*.

Secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor "lingkungan" maka fitrah tersebut bisa tidak terkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah yang lain. Dengan kata lain, Islam mengakui dua hal pokok, yaitu: 1) secara kodrati manusia telah dibekali "naluri" untuk beragama tauhid (agama Islam). 2) Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut. Apapun bisa berubah karena pengaruh lingkungan. Contohnya, seseorang yang dalam kehidupannya sudah beragama Islam bisa saja beralih menjadi kafir. Seseorang yang sudah bertauhid, bisa saja berubah menjadi musyrik dan sebagainya, bisa juga berubah menjadi seorang mukmin dan muslim. Namun demikian, pengaruh lingkungan (pendidikan dan sebagainya) pun tidaklah mutlak, sebagian tergantung pula pada diri orang yang bersangkutan.

B. Implementasi Pemikiran Anwar Sutoyo tentang bimbingan dan konseling Islam bagi Pengembangan Dakwah Islam

Apabila dihubungkan dengan dakwah, hakikat dakwah yaitu mendorong manusia melakukan kebaikan dan mentaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan

dan konseling Islam dengan tujuan agar para klien meningkatkan iman, islam dan ihsan. Individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian konsep Anwar Sutoyo relevan dengan maksud dan tujuan dakwah yaitu *pertama*, keduanya sama-sama diartikan sebagai suatu proses interaksi yang sama-sama bertujuan memberikan bantuan kepada pihak lain. *Kedua*, proses bantuan tersebut sama-sama dilakukan oleh seseorang yang ahli. *Ketiga*, proses pemberian bantuan tersebut dimaksudkan agar orang yang mendapatkan bantuan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, hingga permasalahan yang dihadapi bisa terselesaikan (Komarudin, 2008: 47-48).

Menurut Anwar Sutoyo *iman, islam* dan *ihsan* adalah embrio dari bimbingan dan konseling Islam, diperkuat oleh Abdushsh Ahmad, M.K (2002:33) menunjukkan bahwa iman memiliki hubungan yang kuat dengan kesembuhan suatu penyakit. Faktor iman yang menjadi energi fisik maupun psikis akan mampu menambah ketahanan diri ketika menghadapi penderitaan atau penyakit. Penyakit-penyakit ganas (seperti kanker, rematik, dan penurunan syaraf) adalah penyakit-penyakit badan yang bersumber dari kegoncangan jiwa seperti gelisah, takut, dan marah. Individu yang memiliki keimanan yang kokoh tidak mudah gelisah dan takut dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar. Hal itu dikarenakan manusia yakin bahwa di atas itu semua ada yang memiliki kekuatan yang

sebenarnya, yaitu Allah Yang Maha Menyembuhkan dari segala penyakit dan Yang Maha Memberi jalan keluar dalam menghadapi segala kesulitan. Manusia akan menempatkan dokter bukanlah segala-galanya. Menggunakan jasa dokter hanyalah sebagian dari ikhtiar manusia yang hasilnya ditentukan oleh izin Allah berupa *takdir*.

Ketenangan hati merupakan kebahagiaan sejati yang hanya dapat ditemukan di sumber aslinya, yakni Allah. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya harus dikonsultasikan kepada Allah, tetapi tidak menyebabkan ia pasif serta kehilangan keberanian dan kreativitas. Dari Allahlah petunjuk dan kekuatan dapat diperoleh untuk menyelesaikannya. Keteguhan iman sangat diperlukan dalam hal ini, karena menurut Zakiah Darajat, kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa iman, dan iman tidak berarti apa-apa bila tidak ada yang diimani, yaitu agama. Demikian pula menurut al-Abdalati, bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada substansinya, tetapi pada esensinya. Esensi paling mendasar dari kebahagiaan keluarga adalah adanya hubungan darah yang diikat dengan ketentuan hak dan kewajiban bersama dengan aturan agama (Lubis, 2007: 100).

Iman berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman juga dipahami sebagai ketetapan hati atau keteguhan batin. Orang yang beriman disebut *mukmin*. Seorang yang beriman pasti percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan hanya Dialah yang berkuasa dan berdaulat. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang

menyerupainya. Demikian juga, Dia adalah asal segala sesuatu dan tujuan akhir segala sesuatu. Justru itu manusia berasal daripada-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Allah selalu bersama manusia di mana dan kapan pun juga.

Berdasarkan hal tersebut, maka mencari keridhaan Tuhan adalah satu-satunya tujuan dari segala usaha dan perbuatan manusia dan hanya perintah-perintah Tuhan yang menjadi hukum dan peraturan dalam hidup manusia. Dengan demikian berarti manusia tunduk dan berserah diri dengan pasrah serta mengabdi semata-mata kepada-Nya. Penyerahan diri dan pengabdian secara mutlak itu kepada Tuhan, itulah yang disebut dengan Islam. Islam atau penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, berarti siap menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Islam juga berarti agama yaitu peraturan hidup dari Tuhan. Orang yang menjadikan Islam sebagai agamanya dan melakukan penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya disebut *muslim*.

Refleksi iman dan islam itu, kemudian melahirkan *taqwa*, yaitu manifestasi pelaksanaan keyakinan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa merupakan keadaan jiwa yang penuh dengan apresiasi ke-Tuhanan yang dalam dirinya terpelihara untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa dapat dipelihara, dirawat dan diperkuat dengan melakukan komunikasi terus menerus atau hubungan yang tidak terputus dengan Tuhan yang dilakukan dengan ibadah. Ibadah adalah bentuk pengabdian formal manusia kepada

Tuhan. Ibadah (shalat, puasa mengeluarkan zakat, haji dan lain-lain) merupakan pendidikan yang intensif terhadap individu, agar tetap mengingat Tuhan dan taat selalu kepada-Nya, serta berpegang teguh kepada ajaran-Nya, dengan tidak lupa menyeru kepada *al-khayr amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ibadah juga bertujuan untuk meningkatkan taqwa kepada Tuhan. Nilai religius tersebut kemudian menguasai jiwa dan sikap hati serta menjadi sumber motivasi dan cita, tingkah laku serta amal manusia. Taqwa kepada Tuhan menfundameni seluruh kegiatan cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup ini untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kemunkaran. Oleh karena itu, taqwa sebagai manifestasi dari iman dan Islam ini adalah nilai yang sangat dinamis karena ia tidak tersimpan begitu saja dalam lubuk hati yang paling dalam, melainkan memancar keluar dalam bentuk akhlak yang mulia. Taqwa hadir dalam wujud realitas karya manusia bagi kepentingan kemanusiaan, yang disebut juga sebagai kesalehan hidup. *Mukmin* dan muslim yang bertaqwa dan senantiasa meningkatkan kualitas taqwanya kepada Tuhan disebut *muttaqin* (Arifin, 2011: 9).

Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah. Dalam membimbing individu seharusnya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama. Maka dalam membimbing individu seharusnya dibantu secara bertahap agar mereka

mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah (Sutoyo, 2009: 207).

Dengan kualitas iman, taqwa dan amal shaleh, maka manusia telah sampai pada puncak kemanusiaan yang tinggi disebut *ihsan.* Manusia yang memiliki ihsan telah sampai mengidentifikasikan kemauannya dengan kemauan Tuhan dan telah berbuat di dunia ini menurut kehendak Tuhan, dan membenci apa yang dibenci Tuhan. *Ihsan* sesungguhnya adalah karakter yang diimplementasikan oleh iman, islam dan taqwa kepada Tuhan. Oleh karena itu, *ihsan* merupakan integrasi kepribadiaan seorang pemeluk Islam (*muslim*). Menurut Moh. Syafaat (1965:114) bahwa *ihsan* atau kebajikan, adalah jiwa *amr maruf* dan *nahi munkar* yang kemudian merupakan manifestasi kejiwaan yang maha tinggi dan penampakan diri untuk kebajikan dan menjauhi segala kemungkaran.

Pada diri seorang yang mencapai kualitas *ihsan*, dengan sendirinya dakwah melekat secara kuat tak terlepaskan. Artinya orang yang mencapai *ihsan* adalah mereka yang memiliki jiwa *amr maruf* dan *nahi munkar* serta mempraktikkan atau melaksanakannya (Arifin, 2011: 10).

Dalam Ensiklopedi Islam (1999, 11:178) *ihsan* diartikan sebagai penanganan suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah swt. Karena yang ingin diraih adalah posisi selalu

dekat dengan Allah, maka individu selalu berupaya agar perasaan, ucapan, dan tindakannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berlaku *ihsan* disebut "*mukhsin*" yaitu orang yang perilaku dan ucapannya (*akhlaq*-nya) selalu diridhoi Allah dan menyenangkan manusia. *Ihsan* mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Melibatkan orang lain atau mengajak orang lain, itulah yang disebut dakwah dan itu pula yang disebut sebagai amal shaleh yang bersumber dari iman, islam, dan taqwa (Arifin, 2011:11).

Implementasi bimbingan dan konseling Islam bagi pengembangan dakwah menurut Anwar Sutoyo antara lain

1) Mengakui kebenaran dengan agama

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing Islam, sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik.

Selain kemampuan dan sifat-sifat seperti disebutkan di muka, pembimbing Islam juga harus memiliki berbagai hal lahiriah yang baik dan sebagainya. Juga kondisi mental yang baik merupakan syarat bagi pembimbing Islam. Dalam kaitan hal ini dapat disimak dari firman Allah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤ وَٱلرُّجۡزَ

فَٱهۡجُرۡ ٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ٧

Artinya:"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan

> *pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah".*

Dari surat ini penampilan jasmaniah yang baik dari seorang pembimbing disebutkan haruslah "berpakaian yang bersih". Itu berarti bahwa pembimbing harus berpenampilan menarik, sopan, rapi, tertib, dan sebagainya. Sementara itu sifat-sifat yang harus dimiliki adalah 1) selalu taqwa kepada Allah atau "mengagungkan nama Allah" 2) beramal saleh atau tidak berbuat dosa, 3) "sepi ing pamrih" dan 4) sabar (Faqih, 2001:52-53).

Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar, b) mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Maka

konsekuensinya konselor sendiri harus lebih dahulu memahami bahkan sebisa mungkin telah mengamalkan apa yang dipahaminya dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini nampak pula bahwa apabila individu ingin bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat (*lifelong* and *lifewide learning*). Bahkan tidak hanya itu, tetapi juga mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (*lifelong worship*) (Sutoyo, 2009: 213-214).

2) Kekaguman

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad bukan hanya ditentukan oleh kesempurnaan missinya (materi dakwahnya), tetapi oleh pribadi Nabi Muhammad saw baik dari spiritual maupun visinya kepemimpinannya yang jauh ke depan serta integritas kepribadianya. Subsistem dalam dakwah nabi Muhammad saw merupakan cerminan nyata berlakunya Sunnah Allah dalam sejarah dan dakwah Islam. Data dalam disertasi ini menunjukan bahwa sistem dakwah Islam sebagaimana tercermin dalam dakwah Nabi Muhammad dibentuk oleh subsistem yang secara holistik membentuk keutuhan sebagai sebuah sistem. Oleh karena itu dakwah Nabi Muhammad adalah model (*qudwah hasanah*) bagi ummatnya dalam melaksanakan dakwah Islam, maka apa yang dicontohkan Nabi dalam dakwah menjadi model sistem dakwah Islam yang berlaku secara universal, obyektif dan konstan bagi semua kegiatan dakwah Islam sampai hari ini

(Amrullah, 2008:53). Ia beriman bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjunjung tinggi ajaran yang dibawanya, ia meneladani kehidupan Rasulullah dan tidak menentukan hukum di luar ketentuanya (Sutoyo, 2012: 122).

Iman kepada malaikat adalah seseorang menyakini bahwa Allah mempunyai *makhluk immaterial* yang melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, termasuk di dalamnya menyampaikan wahyu kepada para Rasul dan mencatat amal perbuatan manusia. Mereka diciptakan dari *nur*, yang selalu patuh kepada Allah, tidak pernah berbuat dosa atau maksiat, tidak sombong dan selalu *bertasbih* kepada Allah. Ia selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah Allah, ia tidak pernah berkhianat terhadap segala perintah Allah yang ditugaskan kepadanya (Sutoyo, 2012: 269).

3) Ikhlas menta'ati

Islam mengajarkan pada umatnya, apa yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an hendaknya disambut dengan kalimat "saya mendengar dan saya patuh" (*sami'na wa-atha'na*), tidak seperti kebiasaan orang-orang munafik dan kafir yang ketika al-Qur'an diperdengarkan atau ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepadanya, dia menjawab "saya mendengar tetapi saya tidak menta'ati" (sami'na wa'ashaina) karena sudah meresap di hatinya kekafiran, atau kelihatan mendengarkan. Mereka mendengarkan atau mengetahui ajaran al-Qur'an tetapi tidak mau mematuhinya bahkan membantah dengan

berbagai alasan, niscaya dihari kiamat mereka akan menyesal dan ingin kembali ke dunia untuk mematuhinya (Sutoyo, 2012: 191).

Beriman kepada Allah dan memegang teguh agama-Nya, ia hanya beribadah kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, ia selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, ia penuh harap kepada Allah dan ridha akan keputusan-Nya, ia selalu berbaik sangka kepada Allah dan yakin bahwa tidak ada yang memberi pertolongan selain Dia, ia selalu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (yaitu dengan: memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, berakhlaq mulia, menyayangi anak yatim dan fakir miskin, berjuang di jalan Allah), bila berjanji mengucapkan insya Allah dan bersumpah atas nama-Nya (Sutoyo, 2012: 121).